

## **HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK PRA SEKOLAH (USIA 3 SAMPAI 6 TAHUN) DI PAUD PUSPA BANGSA KOTA BOGOR**

**Noor Siti Noviani Indah Sari**

STIKes Wijaya Husada Bogor  
Email : wijayahusada@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Temper tantrum* adalah suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol dan seringkali muncul pada anak usia 15 bulan hingga 6 tahun. *Temper tantrum* dicirikan dengan perilaku menangis, berteriak dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala dan menghentakkan kaki ke lantai. Cara orang tua mengasuh anak berperan menyebabkan *tantrum*. Penelitian lain di Northwestern Feinberg tahun 2012, berdasarkan survey dari hampir 1500 orang tua, studi ini menemukan bahwa 84% dari anak-anak usia 2-5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam satu bulan terakhir dan 8,6% diantaranya memiliki *tantrum* sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal. Sedangkan di Indonesia, balita yang biasanya mengalami ini dalam waktu satu tahun, 23-83% dari anak-anak usia 2-4 tahun pernah mengalami *temper tantrum*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak pra sekolah (usia 3 sampai 6 tahun) di PAUD Puspa Bangsa Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak pra sekolah (usia 3 sampai 6 tahun) yang bertempat di PAUD Puspa Bangsa Kota Bogor, dengan sampel yang diteliti yaitu 60 responden menggunakan teknik total sampling, serta pengambilan data menggunakan teknik wawancara pada tahap studi pendahuluan dan kuesioner pada tahap penelitian. Uji analisis data menggunakan analisis *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di PAUD Puspa Bangsa Kota Bogor yaitu pola asuh positif sebanyak 32 atau 53% orang tua sedangkan pola asuh negatif sebanyak 28 atau 47% orang tua. Dan untuk kejadian *temper tantrum*, 27 atau 45% anak mengalami *temper tantrum* dan 33 atau 55% anak tidak *temper tantrum*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak pra sekolah (usia 3 sampai 6 tahun) di PAUD Puspa Bangsa Kota Bogor,  $\alpha$  (0,05) dan p value sebesar 0,446.

Kata Kunci : Pola asuh orang tua, *temper tantrum*, anak usia pra sekolah

DOI :

Received : ; Accepted : ; Published :

### **THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTS THROUGH THE EVENTS OF TEMPER TANTRUMS IN CHILDREN'S PRE-SCHOOL (AGES 3 TO 6 YEARS OLD) AT PUSPA BANGSA KINDERGARTEN BOGOR**

#### **Abstract:**

Tantrum temperature is a burst of emotions that are explosive and uncontrolled and often appear in children aged 15 months to 6 years. Tantrums are characterized by crying, shouting and violent or aggressive body movements such as throwing things, rolling on the floor, banging your head and stamping your feet on the floor. The way parents take care of children plays a role in tantrums. Another study at Northwestern Feinberg in 2012, based on a survey of nearly 1500 parents, this study found that 84% of children aged 2-5 years vent their frustrations by raging in the past month and 8.6% of them have daily tantrums which is precisely if it happens every day is not normal. Whereas in Indonesia, toddlers who usually experience this within one year, 23-83% of children aged 2-4 years have experienced temper tantrums. The purpose of this study was to determine the

relationship of parenting parents with the incidence of temper tantrums in preschool children (ages 3 to 6 years) in PAUD Puspa Bangsa Bogor City. This study uses a descriptive analysis research design. The population of this research is all parents who have pre-school children (aged 3 to 6 years) located in PAUD Puspa Bangsa Bogor, with the sample are 60 respondents and the researcher using total sampling techniques. Then, the data collection are using interview techniques at the preliminary study stage and questionnaires at the research site. The data analysis using Chi Square. In conclusion, the results of the study showed that parenting in the PAUD Puspa Bangsa Bogor is positive parenting it is reached as 32 or 53% of parents while negative parenting as much as 28 or 47% of parents. And for the occurrence of temper tantrums, 27 or 45% of children experience temper tantrums and 33 or 55% of children do not temper tantrums. The results showed there was no relationship between parenting style with the incidence of temper tantrums in preschool children (aged 3 to 6 years) in Puspa Bangsa PAUD Bogor,  $\alpha$  (0.05) and p value of 0.446.

Keywords: Parenting style, temper tantrums, pre-school age children.

DOI :

Received :

; Accepted :

; Published :

## PENDAHULUAN

Anak merupakan makhluk yang membutuhkan perhatian, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya, selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang baik. Saat masa keemasan, anak akan mengalami tingkat perkembangan yang sangat drastis dimulai dari perkembangan berpikir, perkembangan emosi, perkembangan motorik, perkembangan fisik, dan perkembangan sosial. Peningkatan perkembangan ini terjadi saat anak berusia 0-8 tahun dan lonjakan perkembangan ini tidak akan terjadi lagi di periode selanjutnya.<sup>1</sup>

Perkembangan emosi anak usia pra sekolah dimulai dari anak usia 3 tahun.<sup>2</sup> Anak-anak pra sekolah menjadi marah karena adanya ketidak enakan fisik yang ringan, rintangan terhadap aktivitas fisik, pembebanan paksaan dalam hal perawatan, adanya gangguan terhadap milik mereka, dan mereka juga marah jika disuruh melakukan sesuatu yang enggan mereka lakukan. Reaksi kemarahan anak salah satunya ialah reaksi kemarahan impulsif, dimana terjadi ledakan kemarahan yang kuat atau disebut *temper tantrum*.<sup>3</sup>

*Temper tantrum* dicirikan dengan perilaku menangis, berteriak dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala dan menghentakkan kaki ke lantai. Pada anak yang lebih kecil (lebih muda) biasanya sampai muntah, pipis, atau bahkan nafas sesak karena terlalu banyak menangis dan berteriak. Dalam kasus tertentu ada juga anak yang sampai menendang atau memukul orang tua atau orang yang lebih dewasa lainnya misalnya *babby sitter*.<sup>4</sup>

Akibat dari *temper tantrum* ini cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling-guling di lantai yang keras dapat menyebabkan anak menjadi cedera.

*Temper tantrum* yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah.<sup>5</sup>

Penelitian yang dilakukan di Chicago 50-80% *temper tantrum* ini terjadi pada usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, dan 20% terjadi hampir setiap hari, dan 3 atau lebih *temper tantrum* terjadi selama kurang lebih 15 menit. Penelitian lain di Northwestern Feinberg

tahun 2012, berdasarkan survey dari hampir 1500 orang tua, studi ini menemukan bahwa 84% dari anak-anak usia 2-5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam satu bulan terakhir, dan 8,6% diantaranya memiliki *tantrum* sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal. Sedangkan di Indonesia, balita yang biasanya mengalami ini dalam waktu satu tahun, 23-83% dari anak-anak usia 2-4 tahun pernah mengalami *temper tantrum*.<sup>6</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Mireault dan Trahan (2007), yang melakukan penelitian tentang perilaku *tantrum* dengan menggunakan *Achenbach Child Behavior Checklist* menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara intensitas dan durasi *tantrum* dengan kecemasan dan depresi pada anak. Anak yang mempunyai riwayat sering mengalami *tantrum*, beresiko mengalami gangguan emosional dan gangguan perilaku pada tahap perkembangan selanjutnya.<sup>7</sup>

Wakschlag, dkk (2012) melakukan penelitian tentang perkembangan *temper tantrum* pada anak prasekolah, dari 1490 subjek 83,7% anak prasekolah terkadang mengalami *tantrum* dan hanya 8,6% yang setiap hari mengalami *tantrum*. *Temper tantrum* dapat terjadi karena adanya masalah emosional dan tingkah laku.<sup>8</sup>

Cara orang tua mengasuh anak berperan menyebabkan *tantrum*, misalnya orang tua yang terlalu memanjakan anak sehingga anak mendapatkan apa keinginannya bisa *tantrum* ketika permintaannya ditolak, orang tua yang terlalu mendominasi anak, orang tua yang mengasuh tidak konsisten, ayah dan ibu yang tidak sependapat.<sup>2</sup>

Terdapat empat macam pola asuh, antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh *permissive indulgent* (membiarkan), serta pola asuh *permissive indifferent* (mengabaikan). Dalam pola asuh otoriter orangtua menuntut anak mengikuti perintah-perintahnya, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan amarah. Pada pola asuh demokratis umumnya orangtua bersikap tegas akan tetapi mau memberikan penjelasan mengenai aturan yang diterapkan dan mau bermusyawarah atau berdiskusi. Sedangkan dalam pola asuh *permissive indulgent* orangtua membiarkan anak melakukan apa saja yang mereka

inginkan sehingga anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu mengharapkan kemauannya dituruti. Dan pada pola asuh *permissive indifferent* orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.<sup>9</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara kepada 15 orang tua yang mempunyai anak pra sekolah (usia 3 sampai 6 tahun) di PAUD Puspa Bangsa, didapatkan hasil hampir semua anak terkadang mengalami *temper tantrum*, 7 diantaranya menunjukkan perilaku menangis dengan keras dan menjerit-jerit, sedangkan 3 anak menunjukkan perilaku menangis dengan keras, menjerit sampai memukul orang tua nya, 1

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	32	53
Negatif	28	47
Total	60	100

anak menunjukkan perilaku menendang-nendang sambil berteriak, dan 4 anak hanya menunjukkan perilaku menangis dengan keras jika apa yang dia minta tidak dipenuhi. Dari hasil wawancara diketahui 4 orang tua menerapkan pola asuh otoriter, 3 orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 7 orang tua menerapkan pola asuh *permissive indulgent*, dan 1 orang tua menerapkan pola asuh *permissive indifferent*.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian untuk mengetahui “Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak pra sekolah (usia 3 sampai 6 tahun) di PAUD Puspa Bangsa Kota Bogor”.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian *Deskriptif Analitik* yaitu penelitian yang menggali bagaimana dan mengapa sesuatu itu dapat terjadi, dan di lanjutkan melakukan analisa hubungan antara faktor efek dan resiko.<sup>10</sup>

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan *Cross sectional* yaitu penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) ketika mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dimana akan dilakukan pengukuran variabel pola asuh orang tua sebagai variabel independen dan variabel kejadian *temper tantrum* pada anak pra sekolah (usia 3 sampai 6 tahun) yang digunakan sebagai variabel dependen.<sup>10</sup>

Penelitian ini dilakukan di PAUD Puspa Bangsa Kota Bogor pada tanggal 10 Desember 2016 sampai 31 Desember 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 3 sampai 6 tahun di PAUD Puspa Bangsa Kota Bogor, dengan jumlah 60 orang tua. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*, yakni 60 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan oleh peneliti.

Pengolahan data dan analisa data menggunakan komputer program SPSS versi 16. Analisa terdiri dari analisa univariat dan bivariat.

## Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di PAUD Puspa Bangsa Kota Bogor

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 60 responden yang memiliki anak pra sekolah, sebagian besar memiliki pola asuh positif sebanyak 32 orang (53%).

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Kejadian *Temper Tantrum* pada Anak Pra Sekolah (Usia 3 sampai 6 Tahun) di PAUD Puspa Bangsa Kota Bogor

Kejadian <i>Temper Tantrum</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Temper Tantrum	27	45
Tidak Temper Tantrum	33	55
Total	60	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 60 responden dengan anak pra sekolah, sebagian besar anak tidak mengalami *temper tantrum* sebanyak 33 anak (55%).

Tabel 3: Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Pra Sekolah (Usia 3 Sampai 6 Tahun) Di PAUD Puspa Bangsa Kota Bogor

Pola Asuh Orang Tua	Temper Tantrum	Tidak Temper Tantrum	Total	P Value
	F %	F %	F %	0.446

<b>Positif</b>	16 50%	16 50%	32	100%
<b>Negatif</b>	11 39,3%	17 60,7%	28	100%
<b>Total</b>	27 45%	33 55%	60	100%

Hasil analisa hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak pra sekolah (usia 3 sampai 6 tahun) dengan jumlah 60 responden, analisa bivariat dengan uji *Chi Square*, diketahui dari 32 responden pola asuh orang tua positif dengan anak mengalami *temper tantrum* 16 orang tua (50%) dan anak tidak mengalami *temper tantrum* 16 orang tua (50%). Sedangkan, 28 responden pola asuh orang tua negatif dengan anak mengalami *temper tantrum* 11 orang tua (39,3%) dan anak tidak mengalami *temper tantrum* 17 orang (60,7%).

Hubungan signifikan dengan menggunakan SPSS versi 16 didapatnya nilai P Value  $0.446 > 0.05$ , artinya  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, dari nilai tersebut maka hasil penelitian adalah Tidak Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Pra Sekolah (Usia 3-6 Tahun) Di PAUD Puspa Bangsa Kota Bogor.

## PEMBAHASAN

### a. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitiandari 60 responden, diketahui bahwa responden yang memiliki pola asuh positif sebanyak 32 orang (53%) dan yang memiliki pola asuh negatif sebanyak 28 orang (47%).

Pola asuh orang tuadalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner dengan skor  $> 48,05$  menunjukkan anak mengalami polaasuh orang tua, dan skor  $< 48,05$  mean menunjukkan anak tidak mengalami pola asuh orang tua.

Menurut analisa peneliti, pola asuh orang tua di PAUD Puspa Bangsa Kota Bogor pada orang tua yang mempunyai anak pra sekolah (usia 3 sampai 6 tahun) terdapat 32 orang tua atau 53% orang tua memiliki pola asuh positif, dan 28 orang tua atau 47% orang tua memiliki pola asuh negatif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyati K. Sari (2013) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kejadian *Temper Tantrum* pada Usia Pra Sekolah (3-6 tahun) di TK Puspita Rita Ngipik Kecamatan Pringsurat menunjukkan

bahwa hampir semua pola asuh dalam kategori demokratis yaitu sebanyak 41 responden (95,3%), hanya 2 responden (4,7%) kategori pola asuh otoriter.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku orang tua yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi positif maupun negatif.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, yang merupakan kategori pola asuh negatif yaitu pola asuh otoriter, pola asuh *permissive indulgent* dan pola asuh *permissive indifferent*. Pola asuh otoriter dicirikan dengan kontrol yang ketat terhadap anak, pembatasan pada anak, pemaksaan, serta hukuman. Sedangkan orang tua dengan pola asuh *permissive indulgent*, sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas, tidak terlalu menuntut, dan tidak mengontrol mereka, dan orang tua dengan pola asuh *permissive indifferent* cenderung sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak sehingga mereka terkesan acuh tak acuh terhadap anak. Ketiga pola asuh tersebut akan menghasilkan efek pengasuhan pada anak dengan dampak negative, seperti anak mengalami inkompetensi sosial, seting merasa tidak bahagia, kemampuan komunikais lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif.

Pola asuh positif dalam penelitian ini yaitu pola asuh demokratis atau otoritatif (*Authoritative parenting*) dimana orang tua masih melakukan kontrol pada anak tetapi tidak terlalu ketat, dan efek pengasuhan ini, yaitu anak mempunyai kompetensi sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial, juga tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stres dengan baik.

### b. Kejadian *Temper Tantrum*

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui dari 60 responden dengan anak pra sekolah, terdapat anak yang mengalami *temper tantrum* sebanyak 27 anak (45%) dan anak

yang tidak mengalami *temper tantrum* sebanyak 33 anak (55%).

*Temper tantrum* dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner dengan skor  $> 18,05$  menunjukkan anak mengalami *temper tantrum*, dan skor  $< 18,05$  mean menunjukkan anak tidak mengalami *temper tantrum*.

Menurut analisa peneliti, kejadian *temper tantrum* di PAUD Puspa Bangsa Kota Bogor pada anak pra sekolah (usia 3 sampai 6 tahun) terdapat 27 anak atau 45% anak yang mengalami *temper tantrum*, dan 33 anak atau 55% anak tidak mengalami *temper tantrum*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyati K. Sari (2013) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kejadian *Temper Tantrum* pada Usia Pra Sekolah (3-6 tahun) di TK Puspita Rita Ngipik Kecamatan Pringsurat menunjukkan bahwa sebagian responden mengalami *temper tantrum* yaitu sebanyak 36 responden (83,7%), dan responden yang mengalami *temper tantrum* sedang sebanyak 7 responden (16,3%).

*Temper tantrum* merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol dan seringkali muncul pada anak usia 15 bulan hingga 6 tahun, dengan ciri anak-anak biasanya mudah marah saat mainannya direbut, menjerit, merengkek-rengkek, berteriak, menghentak-hentakkan kaki, memukul-mukul tangan atau kepala, mengamuk, melempar-lemparkan barang, bahkan terkadang memukul orang tuanya jika keinginannya tidak dituruti. Faktor penyebabnya bisa karena keridakmampuan anak mengungkapkan dirinya, keinginan nak tidak dituruti atau bahkan karena pola asuh orang tua.

### c. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Temper Tantrum* di PAUD Puspa Bangsa Kota Bogor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* di Rw 08 Desa Pamijahan Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor, dengan nilai P Value  $0,446 > 0,05$ . Hal ini berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyati K. Sari (2013) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kejadian *Temper*

*Tantrum* pada Usia Pra Sekolah (3-6 tahun) di TK Puspita Rita Ngipik Kecamatan Pringsurat. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di TK Puspita Rita Ngipik, dengan  $p=0,129$  ( $p>0,05$ ).

Menurut analisa peneliti dalam penelitian ini, pola asuh orang tua tidak selalu berhubungan dengan kejadian *temper tantrum* karena terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi atau menjadi penyebab timbulnya perilaku *temper tantrum* pada anak pra sekolah (usia 3 sampai 6 tahun), yaitu ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan diri atau ketidakmampuan anak untuk membuat diri mereka dimengerti. Hal tersebut dapat diperkuat dari hasil pengumpulan data melalui kuesioner yang menunjukkan kejadian *temper tantrum* terbanyak dialami anak usia 3 sampai 4 tahun dengan prosentase 81% dibandingkan dengan anak dengan usia 5 sampai 6 tahun yang prosentase kejadiannya hanya 19%. Anak dengan usia 3 tahun masih memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan apa yang diinginkannya karena mereka biasanya masih memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal.

Hasil analisis dalam penelitian ini didukung adanya teori yang dikemukakan oleh Ferdinan Zavieria bahwa faktor penyebab anak *temper tantrum* antara lain terhalangnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan anak, pola asuh orang tua, anak merasa lelah, lapar, atau dalam keadaan sakit, serta anak sedang stress dan merasa tidak aman. Hasil penelitian ini diperkuat pula oleh teori yang dikemukakan oleh Elizabeth Hurlock yang menyebutkan bahwa anak-anak pra sekolah menjadi marah (menunjukkan perilaku *temper tantrum*) jika terdapat ketidaknakan fisik yang ringan, rintangan terhadap aktivitas fisik anak, pembebanan paksaan dalam hal perawatan, ketidakmampuan untuk membuat diri mereka dimengerti, jika orang tidak memberikan perhatian sebanyak mereka inginkan, jika ada gangguan

terhadap milik mereka, jika mainan atau objek lainnya tidak sebagaimana mereka kehendaki, dan jika disuruh melakukan sesuatu yang enggan mereka lakukan pada saat itu.

## KESIMPULAN

1. Diketahui distribusi frekuensi kejadian *temper tantrum* pada anak pra sekolah, dari 60 responden yang diteliti terdapat 27 anak (45%) yang mengalami *temper tantrum* dan 33 anak (55%) yang tidak mengalami *temper tantrum*.
2. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua, dari 60 responden yang diteliti terdapat 32 orang (53%) yang memiliki pola asuh positif dan 28 orang (47%) yang memiliki pola asuh negatif.
3. Hasil analisa hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak pra sekolah (usia 3 sampai 6 tahun) dengan jumlah 60 responden, menggunakan analisa bivariat dengan uji *Chi Square* dan *diolah* dengan menggunakan SPSS versi 16 didapatnya nilai P Value  $0.446 > 0.05$ , artinya  $H_0$  ditolak atau  $H_0$  diterima, dari nilai tersebut maka hasil penelitian adalah Tidak Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Pra Sekolah (Usia 3-6 Tahun) Di PAUD Puspa Bangsa Kota Bogor.

## SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan  
Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak dan melengkapi referensi dan buku-buku tentang *temper tantrum* pada anak pra sekolah, dan pola asuh orang tua agar dapat mempermudah mahasiswa memperoleh informasi dan teori-teori yang berhubungan dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah dan pola asuh orang tua.
2. Bagi Tempat penelitian  
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan ilmu yang bermanfaat bagi orang tua yang memiliki anak pra sekolah guna mengenal atau mengetahui perilaku *temper tantrum* pada anak pra sekolah, serta faktor penyebab terjadinya perilaku *temper*

*tantrum* pada anak pra sekolah guna mencegah terjadinya lagi *temper tantrum* pada anak pra sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Anas, M. 2013. *Psikologi Menuju Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Education.
2. Meggit, C. 2013. *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks.
3. Hurlock, E. B. 2010. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
4. Tandry, N. 2010. *Bad Behavior, Tantrums, And Tempers*. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo
5. Dariyo, A. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama
6. Zakiyah, N. 2015. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul*. Skripsi: Yogyakarta
7. Mireault, G., Trahan, J. 2007. *Tantrums And Anxiety In Early Childhood*. Journal Ecrp (Vol.9 No.2 Tahun 2007).
8. Wakschlag, L., Choi, S. W., Carter, A. 2012. *Defining The Developmental Parameters Of Temper Loss In Erly Childhood: Implication For Developmental Psychopathology*. *The Journal Of Child Psychology And Psyciatry* (Vol. 53 No. 11 November 2012).
9. Soetjiningsih, C. H. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan P dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenadamedia Group
10. Notoatmojo, S. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
11. Riyanto. 2011. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika